

**POTENSI BIOLOGI REPRODUKSI TERNAK KAMBING
PERAH PERANAKAN ETTAWA (PE) BETENA DI
PETERNAKAN OMPI FARM**

TESIS

Oleh :

**ARNOLD FERDIAN
06 204 002**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2008**

Potensi Biologi Reproduksi Ternak Kambing Perah Peranakan Ettawa (PE) Betina di Peternakan Ompi Farm

Oleh : Arnold Ferdian

(Dibawah bimbingan : Zesfin, BP dan Jaswandi)

RINGKASAN

Peternakan Ompi Farm merupakan usaha peternakan yang bersifat komersil. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 02 Januari sampai dengan 30 Juni 2008 di Peternakan Ompi Farm Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Tujuan dilaksanakan penelitian adalah untuk mengetahui potensi biologi reproduksi ternak kambing Peranakan Ettawa (PE) meliputi : umur pubertas, lama bunting, umur beranak pertama, jarak beranak dan jumlah kematian anak kambing sampai disapih.

Materi penelitian ini adalah induk kambing PE sebanyak 30 ekor yang telah berproduksi yang memiliki catatan reproduksi normal, sehat dan telah melahirkan 1 - 2 kali. Metoda penelitian yang digunakan untuk mengungkap data dan membuat kesimpulan adalah survey lapangan dan studi kasus dengan teknik pengambilan sampel adalah secara purposive sampling yaitu responden yang mempunyai induk kambing yang telah beranak. Data dianalisis dengan cara deskriptif yaitu penjumlahan, rataan dan persentase dengan masing-masing peubah yang diamati. Data yang dihimpun melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan bantuan pertanyaan atau kuisisioner.

Potensi biologis reproduksi kambing perah peranakan Ettawa yang dipelihara di peternakan Ompi Farm yaitu : umur pubertas rata-rata $199,17 \pm 40,02$ hari atau berkisar 5,5 - 8,5 bulan, lama bunting $152,43 \pm 1,72$ hari atau berkisar antara 150 - 155 hari, umur beranak pertama rata-rata $437,10 \pm 39,82$ hari atau berkisar 11 - 17 bulan, jarak beranak didapat rata-rata $235,60 \pm 12,08$ hari (± 8 bulan) dengan interval kelahiran 218 - 272. Sedangkan jumlah kematian anak kambing setelah disapih, kambing untuk yang dilahirkan tunggal diperoleh sebesar 20,00 % dan yang kembar sebesar 26,67. Secara menyeluruh angka kematian anak kambing setelah disapih diperoleh angka sebesar 23,33 %. Induk kambing yang dipelihara di Peternakan Ompi Farm dapat dikategorikan belum tua untuk kelangsungan proses produksi, semakin meningkat paritas jumlah anak perkelahiran maka semakin meningkat dan semakin rendah angka kematian anak kambing setelah disapih. Peternakan Ompi Farm merupakan usaha peternakan yang bersifat komersil.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia dikenal dua macam usaha peternakan yaitu *peternakan tradisional dan peternakan komersial*. Peternakan tradisional adalah peternakan yang diusahakan oleh masyarakat petani-peternak yang sifatnya sampingan, namun demikian peternakan tradisional inilah yang mempunyai potensi tinggi bagi masyarakat Indonesia, terutama petani-peternak. Sedangkan peternakan komersil (modern) adalah peternakan yang diusahakan oleh peternak berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang hasilnya diperdagangkan secara komersil (Atmadilaga, 1975). Salah satu bangsa kambing yang dipelihara di Indonesia adalah kambing Peranakan Ettawa (PE), kambing ini mempunyai konformasi tubuh yang lebih besar dari jenis kambing lainnya sehingga sering dipakai dalam perbaikan mutu bibit kambing di Indonesia.

Indonesia mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan peternakan kambing karena kaya akan berjenis-jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk makanan ternak. Potensi ini tersebar di Propinsi Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera dan pulau lainnya masih penuh dengan padang rumput, semak-semak yang belum dimanfaatkan.

Kambing sebagai salah satu sumber mata pencaharian penting bagi petani peternak, cenderung mengalami proses yang tidak saling menunjang. Di satu pihak perkembangan penduduk dan perubahan pola konsumsi daging kambing merangsang permintaan. Di lain pihak produktivitas ternak kambing tidak dapat

melayani permintaan secara seimbang, sehingga cenderung terjadi pengurangan populasi. Hal ini antara lain akibat kurang baiknya manajemen reproduksi, rendahnya keterpaduan manajemen produksi dalam agro-ekosistem bersangkutan. Demi peningkatan populasi ternak kambing secara kualitatif, maka dituntut ketersediaan informasi dasar yang komprehensif untuk mewujudkan pola usaha tani terpadu dengan ternak kambing sebagai salah satu komponen penting.

Sebagai kambing bibit, mutu genetik merupakan salah satu syarat yang cukup penting untuk dipenuhi guna memperoleh performa reproduksi sesuai dengan yang diharapkan. Akhir-akhir ini perhatian pemerintah cukup besar terhadap perkembangan ternak kambing.

Dengan usaha pengembangan peternakan dari Pemerintahan kabupaten Tanah Datar tersebut, maka di Kecamatan Lintau Buo Utara berdirilah suatu usaha peternakan kambing perah yaitu kambing peranakan ettawa (PE), yang bernama Peternakan Ompie Farm. Peternakan Ompie Farm merupakan usaha peternakan yang bersifat komersil.

Daerah ini sebenarnya memiliki potensi yang sangat sesuai untuk pengembangan usaha peternakan kambing karena peternak atau masyarakat di daerah ini sudah berpengalaman beternak kambing, pemeliharaan yang relatif lebih gampang dibandingkan ternak lain. Sistem pengelolaan usaha peternakan kambing peranakan ettawa di peternakan Ompie farm ini adalah dengan membuat kandang khusus untuk kambing dewasa, dara, dan anak serta pejantan yang dikandangan terpisah-pisah. Untuk ketersediaan pakan, peternakan tersebut telah membuat flot-flot hijauan makanan ternak (HMT). Makanan yang diberikan untuk kambing di Peternakan Ompie Farm adalah hijauan berupa berbagai macam

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Potensi biologis reproduksi kambing peranakan Ettawa yang dipelihara di peternakan Ompi Farm yaitu : umur pubertas rata-rata $199,17 \pm 40,02$ hari atau berkisar 5,5 – 8,5 bulan, lama bunting $152,43 \pm 1,72$ hari atau berkisar antara 150 – 155 hari, umur beranak pertama rata-rata $437,10 \pm 39,82$ hari atau berkisar 11 – 17 bulan, jarak beranak didapat rata-rata $235,60 \pm 12,08$ hari (± 8 bulan) dengan interval kelahiran 218 – 272. Sedangkan jumlah kematian anak kambing setelah disapih, kambing untuk yang dilahirkan tunggal diperoleh sebesar 20,00 % dan yang kembar sebesar 26,67. Secara menyeluruh angka kematian anak kambing setelah disapih diperoleh angka sebesar 23,33 %.

B. Saran

Perlu penelitian lebih lanjut tentang karakteristik untuk mempelajari adanya perbedaan sifat kuantitatif produktivitas induk kambing PE yang meliputi bobot lahir, bobot sapih dan pertumbuhan bobot badan sampai umur disapih. Disarankan kepada perusahaan Peternakan Ompi Farm, agar lebih memperhatikan kesehatan ternak meliputi penyakit bloot atau kembung, cacangan dan kebersihan ternak tersebut. Pencatatan (recording) lebih dilengkapi dan perlu adanya evaluasi setiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, G. L. K., 1980. Kemungkinan Usaha Peningkatan Produktivitas Ternak Kambing di Desa Ciburuy dan Cigombong Kabupaten Bogor. Ringkasan Seminar Penelitian Institute Pertanian Bogor. Buletin Penelitian Pertanian Bogor, Bogor.
- _____. 1984. Pengembangan Potensi Produksi Kambing Lokal di Desa Ciburuy dan Cigombong Kewarah Pembentukan Bibit Unggul. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Atmadilaga, 1975. Kedudukan Usaha Ternak Tradisional dan Perusahaan Peternakan Dalam Pengembangan Peternakan. Biro Pusat Research dan Afiliasi. Fakultas Peternakan Universitas Pajajaran. Bandung.
- Badan Penelitian Peternakan. 2001. Komposisi Kimia Susu Kambing. IBP, Bogor.
- Basuki, P., W. Harjosubroto, N. Ngadiyono. 1982. Performance Produksi dan Reproduksi Kambing Peranakan Ettawa dan Bligon. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Dalam Prosidings Seminar Penelitian Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Budihardi, A. B. 1972. Prestasi Produksi yang di Capai Kambing Kacang di Daerah Imagiri Daerah Tingkat II Yogyakarta. Thesis Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Carmenate, C. 1977. Estudio Deal Gunos Parametros de ciclo Reproductive en la Especie Caprina de las razas Zaanensy Toggenberg (A Study of Some Reproductive Parameters in Saanen and Toggenburg Goats). Revista Cubana de Reproduction Animal 31 (1) 13 – 19 (ABA 47, 4275).
- Chaniago, T.D. 1987. Effects of Fre-Mating and Post Partum Suplementary Feeding on the Reproduction of Indonesia Sheep and Goats , PhD Thesis. Intitut Pertanian Bogor. Indonesia.
- Darmadi, T. 1990. "Pelestarian dan Pengembangan Kambing Peranakan Ettawa (PE) di Jawa Tengah", Plasma Nutfah Hewani Indonesia, Bogor : Komisi Pelestarian Plasma Nutfah Nasional.
- Devendra, C. 1978. Goats, Introduction of Animal Husbandry on the Tropics by Williamson, G and W. J. A. Payne. langmans London.
- Devendra, C. and M. Burns. 1994. Goat Prodction in the Tropics Gangman Wealth Agricultural Bureux, Royal Books, London.